

PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA MASA ERA *NEW NORMAL* DI SMKN 2 TUBAN

Ulfa Yuliasari^{1*}, Dyah Kurniawati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: ulfa.yulia11@gmail.com

ABSTRAK

Dengan adanya Covid-19 siswa diharuskan belajar secara *online* dirumah dan akhirnya saat ini di Era *New Normal* pembelajaran siswa di sekolah sudah diperbolehkan untuk belajar secara tatap muka meski harus tetap berhati-hati. Pembelajaran pada kondisi saat ini telah mengalami perubahan, guru dituntut dapat menyesuaikan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, model pembelajaran *Blended Learning* hadir adalah salah satu model untuk mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran *Blended Learning* adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan, yaitu dengan memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi secara *offline* dan *online*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan, permasalahan dan solusi dengan menggunakan model *Blended Learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris, serta masalah yang dihadapi guru dan cara mengatasi penerapan pada model tersebut. Sampel penelitian ini merupakan 7 guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah SMKN 2 Tuban yang mengajar di berbagai jurusan dan sudah menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan wawancara.

Kata Kunci: Blended Learning; Penerapan Pembelajaran; Pembelajaran Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Era New Normal adalah istilah yang sering disebut dengan era Peradaban Baru dalam pandemic Covid 19 dimana para siswa sekolah sudah diperbolehkan untuk kembali belajar disekolah secara luring/langsung dan tatap muka dengan masih menggunakan ketentuan sesuai protokol kesehatan yang berlaku seperti memakai masker, menjaga jarak dan rajin mencuci tangan. Dengan adanya hal tersebut yang awalnya pada masa pandemi terjadi, para siswa dianjurkan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring/online, maka metode cara pengajaran dan fasilitas yang digunakan guru ketika mengajar juga berubah. Para guru mata pelajaran termasuk guru mata pelajaran Bahasa Inggris harus mencari metode dan strategi untuk mengajar selama kondisi pandemi karena siswa diharuskan belajar dirumah. Banyak cara yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui beberapa media belajar daring (*online*) yang merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan dan menggunakan jaringan *internet*. Siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *Classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* ataupun

melalui *WhatsApp group* [1]. Dengan pembelajaran secara *online*, maka siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja dan memiliki keleluasaan dalam waktu belajar walaupun dengan jarak jauh, jadi siswa tidak perlu datang ke sekolah untuk belajar [2]. Akan tetapi di masa *new normal* meskipun siswa dibolehkan untuk masuk pembelajaran secara *offline*, pembelajaran tidak bisa berjalan secara maksimal karena jam pembelajaran dikurangi sehingga materi tidak bisa terselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan. Dengan waktu yang singkat itu guru perlu meringkas materi sesuai waktu yang diberikan, sementara siswa pun diharapkan untuk bisa memahami materi dengan waktu yang singkat tersebut.

Agar siswa tidak bosan ketika belajar dirumah, guru harus lebih kreatif dan menyediakan aktivitas belajar yang menyenangkan agar lebih menarik perhatian siswa. Maka dari itu, guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menguasai Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) atau dikenal sebagai *ICT (Information, Communication and Technology)* yang mana agar pembelajaran daring (*online*) dapat berlangsung dengan baik, berjalan dengan menyenangkan serta tidak membosankan [3].

Oleh karena itu perlu adanya suatu strategi agar mampu mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memadukan proses pengajaran dalam jaringan (daring)/*online* dan luar jaringan (luring)/*offline* yang disebut dengan istilah *blended learning*.

Blended learning berdasarkan [4] menurut konsepnya, *blended learning* pertama kali diperkenalkan sekitar tahun 1990 dalam kaitannya dengan mengajar bahasa yang diberikan tiga definisi yaitu kombinasi pengajaran tatap muka dan pengajaran online, kombinasi teknologi dan kombinasi metodologi. Dia menegaskan bahwa definisi pertama adalah pandangan klasik pembelajaran campuran, di mana kelas pengajaran bahasa tatap muka tradisional digabungkan dengan sesi memberikan materi kursus tambahan melalui platform online. Materi kursus yang digunakan dalam kelas virtual terdiri dari berbagai alat sinkron dan asinkron, obrolan, blog diskusi dan diakses melalui sistem manajemen virtual seperti *blackboard*. Definisi kedua mengacu pada kursus di mana tidak ada interaksi tatap muka terjadi antara instruktur dan siswa, karena pengajaran disampaikan dalam jarak yang jauh pengaturan pembelajaran, melalui *email* dan kelas virtual *online*. Pembelajaran dengan *blended learning* bisa menciptakan suasana baru yang menyenangkan dan siswa lebih mandiri dalam mengerjakan tugas mereka saat mengikuti pembelajaran menggunakan model *blended learning* [5]

Hal ini dilakukan agar yang awalnya guru melakukan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher-centered approach*) menjadi terpusat kepada siswa (*students-centered approach*) yang mana siswa dituntut dominan untuk lebih aktif berperan daripada guru selama proses pembelajaran. Menurut [6] menyatakan bahwa saat ini, pendapat pendidik tentang pengajaran yang efektif yang terpusat dari guru beralih ke menjadi terpusat kepada siswa. Yang bisa diartikan sebagaimana menggunakan berbagai macam kegiatan dalam proses pembelajaran bahasa dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang terpusat pada siswa serta juga dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Oleh karena itu perlu adanya suatu strategi agar mampu mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memadukan proses pengajaran dalam

jaringan (daring) dan luar jaringan (luring) yang biasa disebut dengan istilah *blended learning*.

Model *blended learning* adalah metode penggabungan metode pembelajaran secara luring (*offline*) dan secara daring (*online*) yang mana metode ini dapat disinergikan untuk keberlangsungan proses Pendidikan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman yang baik dalam belajar [7] dan [8]. Untuk mengeksplorasi kesiapan siswa dalam pembelajaran *blended learning* dan menginvestigasi masalah yang sedang dialami siswa maka perlu adanya untuk mengkombinasi dua metode dan model pembelajaran yang berbeda [9] karena baik pembelajaran luring dikelas maupun pembelajaran daring akan memotivasi mereka untuk lebih mendisiplinkan diri dan bertanggung jawab pada pelajaran yang mereka laksanakan terutama pembelajaran Bahasa Inggris. Dipenelitian sebelumnya dijelaskan bahwa Penerapan model *Blended Learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik selama masa pandemi Covid-19 [10] yang mana ada prosesnya pembelajaran gabungan ini tentunya menggunakan media berbasis teknologi yang sangat menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajarannya dan juga proses pembelajaran gabungan ini terus mengikuti perkembangan zaman karena peserta didik tumbuh dan berkembang di zaman berteknologi besar seperti sekarang ini. Beberapa penelitian tentang penerapan pembelajaran *Blended Learning* pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo [11] di penelitian ini menjelaskan tentang dampak positifnya guru belajar lebih dalam mengenai teknologi informatika. Dampak negatifnya seperti kurangnya paham siswa mengenai materi pembelajaran yang diberikan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bahwa *Blended Learning* adalah model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dan solusi pada masa era *new normal* untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di SMKN 2 Tuban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data berupa uraian kata-kata dari hasil wawancara guru Bahasa Inggris di SMKN 2 Tuban dan angket yang telah disediakan oleh peneliti. Penelitian deskriptif juga menggunakan Teknik Analisa untuk mencari peranan faktor-faktor yang menjadi pendukung objek penelitian dalam mengumpulkan data-data [12]. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan keseluruhannya tidak dapat diukur dengan angka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran yang seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti [13]. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi era *New Normal* untuk meningkatkan proses pembelajaran maka sistem yang digunakan ketika pengajaran adalah kombinasi antara pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline* yang biasa dikenal dengan model *Blended Learning*.

Ada lima unsur strategi pada model metode ini yang digunakan dalam pelaksanaannya pada masa *new normal* yaitu :

1. Tatap muka

Pertemuan antara guru dan siswa tetap dilakukan meskipun dengan keadaan berbeda, hal ini dikarenakan dengan melihat kondisi dan keadaan yang sedang terjadi dimana sudah memasuki era *New Normal*. *Blended Learning* adalah sebuah model pembelajaran dengan menyatukan pembelajaran offline dengan materi online secara baik dimana menyatukan antara pembelajaran tatap muka antara guru dan siswa bertemu secara langsung dengan proses pembelajaran online yang bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja [14]. Menurut hasil wawancara oleh salah satu informan dari guru Bahasa Inggris SMKN 2 Tuban media yang dipakai pada masa *new normal* adalah Telegram, *WhatsApp* (WA), *google meet* dan untuk assessment menggunakan aplikasi *quizziz*. Jika kondisi

sudah normal seperti sedia kala maka pembelajaran bisa dilaksanakan secara tatap muka dan langsung di sekolah dan tidak meninggalkan aplikasi-aplikasi dari teknologi terkini karena media tersebut bisa digunakan kapan saja meskipun kondisi sudah normal Kembali.

2. Belajar Mandiri

Siswa dapat belajar secara mandiri dan memperdalam materi yang sudah disampaikan oleh guru baik online maupun *offline* serta, maka dari itu sumber belajar, waktu dan tempat dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Saat melaksanakan belajar, siswa dapat mencatat hal-hal baru dan kesulitan dalam pemahaman materi yang nantinya bisa dikonsultasikan pada guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas online. Media yang digunakan guru misalnya dari *youtube*, *e-book* maupun materi yang sudah dirangkum dan disajikan dengan menggunakan foto, video ataupun *slide powerpoint (PPT)*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk fasilitas yang diberikan guru kepada siswa demi tercapainya pembelajaran yang efisien dan efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Model pembelajaran *Blended Learning* yang menggunakan berbagai *e-learning* dapat digabungkan dengan pelatihan yang terpusat pada instruktur dan format langsung lainnya. Dengan begitu akan menjadi efektif dan dapat diterapkan dengan cara yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan [15].

3. Aplikasi Kelas *Online*

Dalam pembelajaran jarak jauh yang tidak harus dilaksanakan dengan bertemu maka untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkan aplikasi untuk menghubungkan komunikasi untuk berinteraksi antara guru dan siswa, maka aplikasi atau platform yang digunakan bisa berupa Telegram group ataupun *WhatsApp* group yang sudah digunakan guru Bahasa Inggris di SMKN 2 Tuban. Pembelajaran dalam kelas online adalah pembelajaran dimana pembelajarannya menerapkan dan menggunakan media yang berbasis teknologi yang sumbernya dari memanfaatkan internet [16].

4. Kerjasama
Blended learning selain belajar mandiri juga merupakan pembelajaran yang berkolaboratif, artinya media pembelajaran yang digunakan bisa untuk digunakan secara bekerjasama antar guru dengan siswa, guru dengan orangtua siswa serta untuk siswa sendiri atau siswa yang lain. Pembelajaran pada era New Normal ini dibutuhkan Kerjasama agar dapat berjalan dengan lancar dan minim hambatan serta tujuan-tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

5. Evaluasi
Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dirumah pasti tidak selalu berjalan dengan lancar sesuai yang direncanakan dan pasti akan menemukan permasalahan dan kendala-kendala yang dihadapi baik *positif* maupun *negative*, maka diperlukan sebuah evaluasi untuk perbaikan pada proses pembelajaran. Pada pembelajaran *blended learning*, sistem evaluasi yang digunakan berbeda dengan evaluasi pada pembelajaran biasa yang dilakukan secara tatap muka sebelum pandemi. Pada *blended learning* ini sistem evaluasi yang digunakan didasarkan pada proses dan hasil penilaian kinerja siswa dengan berbagai media *platform*, antara lain game interaktif, kuis penugasan pada aplikasi *quizziz* ataupun penugasan berdasarkan portofolio. Penilaian ini tidak hanya dilakukan oleh guru saja melainkan dari siswa itu sendiri yang dikenal dengan penilaian diri. Hal ini akan menjadikan siswa agar lebih mandiri, bertanggung jawab dan bersikap jujur dalam sistem pembelajaran. Berdasarkan data wawancara 7 guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMKN 2 Tuban mengatakan jika siswa ada yang tidak mengumpulkan tugas sesuai batasan pengerjaan maka sudah sewajarnya guru akan menegur dan mengingatkannya jika perlu juga harus dikejar agar siswa tersebut segera menyelesaikan tanggungjawabnya karena tugas adalah suatu bentuk pendorong dan motivasi siswa agar aktif dalam belajar [17]. Evaluasi seperti tugas ini biasa diterapkan dalam pembelajaran konvensional dan masih tetap dibutuhkan namun bukan satu-satunya cara untuk melakukan penilaian terhadap siswa.

Model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris mulai dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021 ketika pemerintah mengeluarkan Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Pada masa tersebut para siswa merasakan kesulitan dalam menerima pembelajaran secara online, maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan pemahaman materi untuk memenuhi kewajiban belajar sebagai siswa agar mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran *Blended Learning* yang bisa digunakan dengan kombinasi berbagai aplikasi baik fitur-fitur yang memudahkan kegiatan belajar. Untuk menyampaikan materi pembelajaran, guru menggunakan ruang kelas virtual seperti *Telegram group* atau *WA group*, *Google meet*, *Google Classroom* atau aplikasi lainnya. Guru dapat membuat media pembelajaran sesuai dengan kreatifitas masing-masing untuk melengkapi sumber belajar siswa agar siswa bisa belajar kapan saja dan dimana saja.

1. Evaluasi dan absensi dengan Quizziz dan Telegram

Evaluasi pembelajaran, guru menggunakan Quizziz dan Telegram Group untuk membuat soal kuis maupun soal-soal berupa soal evaluasi. Guru membuat soal berupa pilihan ganda, isian singkat dan uraian lalu mengirimkan linknya ke Telegram grup. Selain untuk mengirim soal evaluasi, Telegram juga bisa digunakan untuk pelaksanaan absensi siswa dengan memakai fitur bot telegram.

2. Partisipasi Aktif Peserta Didik

Strategi *blended learning* yang dilaksanakan pada masa *new normal* ini membawa perubahan yang cukup baik dan signifikan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini terbukti dari partisipasi aktif dan antusias para siswa dalam pertemuan secara virtual baik lewat video call, google meet, telegram dan aplikasi lainnya.

KESIMPULAN

Perbedaan yang dialami pembelajaran yang dilaksanakan pada masa *new normal* ini berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan biasanya sebelum diterapkannya full tatap muka pada sekarang ini. *Blended Learning* bisa

mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran online dengan memanfaatkan perkembangan teknologi di era revolusi seperti pada masa sekarang ini. Bagi siswa, penerapan model blended learning dapat berpengaruh yang cukup baik dalam proses pembelajaran sehingga mampu memahami materi secara berkembang daripada hanya dengan menerapkan pembelajaran online. Blended Learning juga memudahkan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris dihadapi adalah keterbatasan fasilitas teknologi karena tidak adanya signal di daerah tempat tinggal para siswa sekolah SMKN 2 Tuban serta motivasi belajar yang kurang dalam mengembangkan materi yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran. Agar penerapan blended learning ini dapat terlaksana dengan baik maka dibutuhkan adanya peran yang saling bersinergi antara guru dan siswa yang harus terus meningkatkan penguasaan teknologi karena strategi pembelajaran ini masih perlu banyak pengembangan agar bisa terus dipakai meskipun keadaan saat ini pembelajaran sekolah sudah memasuki era New Normal dimana para siswa sudah aktif bertatap muka untuk menerima materi dari guru di sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. P. Sari, N. B. Tussyantari, and M. Suswandari, "Dampak pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar selama covid-19," *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 9–15, 2021.
- [2] A. P. Putri, R. S. Rahhayu, M. Suswandari, and P. A. R. Ningsih, "Strategi pembelajaran melalui daring dan luring selama pandemi covid-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari," *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2021.
- [3] R. Triassanti *et al.*, "DIDAKTIKA , Vol 28 No 2 Februari 2022 TEACHERS AND STUDENTS ' PERCEPTIONS ON THE USE OF ICT IN Risa Triassanti dkk , Teachers and student s ' perception on the use ... INTRODUCTION It is a fact that technological will only be taught . It is necessary for tea," vol. 28, no. 2, 2022.
- [4] P. Sharma, "Blended learning," *ELT J.*, vol. 64, no. 4, pp. 456–458, 2010.
- [5] F. Hénard and D. Roseveare, "Fostering quality teaching in higher education: Policies and practices," *An IMHE Guid. High. Educ. Institutions*, vol. 1, no. 1, pp. 7–11, 2012.
- [6] L. Mathews, "Effectively preparing secondary foreign language students: A study on the effectiveness of the teacher-centered and the student-centered approach." Capella University, 2008.
- [7] B. Anthony *et al.*, "Blended learning adoption and implementation in higher education: A theoretical and systematic review," *Technol. Knowl. Learn.*, pp. 1–48, 2020.
- [8] N. Bin Dahmash, "'I Couldn't Join the Session': Benefits and Challenges of Blended Learning amid COVID-19 from EFL Students," *Int. J. English Linguist.*, vol. 10, no. 5, p. 221, 2020, doi: 10.5539/ijel.v10n5p221.
- [9] C. Sriwichai, "Students' Readiness and Problems in Learning English through Blended Learning Environment," *Asian J. Educ. Train.*, vol. 6, no. 1, pp. 23–34, 2020, doi: 10.20448/journal.522.2020.61.23.34.
- [10] A. P. Rahmani, "Penerapan Metode Blended learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Selama Masa Pandemi Covid-19," *EduBase J. Basic Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 21–34, 2022.
- [11] D. I. Suciati, "Penerapan Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021." IAIN PONOROGO, 2021.
- [12] S. Arikunto, "Metode penelitian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- [13] A. Prabowo and H. Heriyanto, "Analisis pemanfaatan buku elektronik (e-book) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang," *J. Ilmu Perpust.*, vol. 2, no. 2, pp. 152–161, 2013.
- [14] H. Handoko and W. Waskito, "Blended Learning: Teori dan Penerapannya," *Padang LPTIK Univ. Andalas*, 2018.
- [15] H. Husamah, "Pembelajaran bauran (Blended learning)," *Res. Rep.*, 2014.
- [16] N. Nasution, N. Jalinus, and S. Syahril, "Buku Model Blended Learning," 2019.
- [17] D. H. Schunk, J. R. Meece, and P. R. Pintrich, *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Pearson Higher Ed, 2012.